

## PENGARUH Q.S AL-MAIDAH AYAT 67 TERHADAP PERKEMBANGAN DAKWAH DI INDONESIA

Sutarno<sup>1)</sup>, Rahmat Hidayat<sup>2)</sup>, Muhammad Febby Irwansyah<sup>3)</sup>, Muhammad Syaifullah<sup>4)</sup>

Universitas Ma'arif Lampung (UMALA), Indonesia

[ahmadsutarno25@gmail.com](mailto:ahmadsutarno25@gmail.com) [rahmat.hidayat15590@gmail.com](mailto:rahmat.hidayat15590@gmail.com)  
[febiirwansyah175@gmail.com](mailto:febiirwansyah175@gmail.com) [muhammadsyaifullah@gmail.com](mailto:muhammadsyaifullah@gmail.com)

### **Abstract**

*This article discusses the influence of Q.S Al-Maidah verse 67 on the development of da'wah in Indonesia. This verse is often referred to as an order to the Prophet Muhammad to convey the message perfectly, without fear, despite threats or risks. In the context of da'wah in Indonesia, this verse is an inspiration for preachers to continue to convey the teachings of Islam comprehensively, despite facing social and cultural challenges. This article also elaborates on the opinions of several scholars regarding the meaning of this verse and its relevance to the development of da'wah in the modern era. Using a qualitative-descriptive approach, the article draws on contemporary literature and analyses of related hadith to understand how the message of this verse affects the dynamics of da'wah in Indonesia.*

**Keywords:** *Da'wah, Q.S Al-Maidah verse 67, ulama, Indonesia, social challenges*

### **Abstrak**

Artikel ini membahas pengaruh Q.S Al-Maidah ayat 67 terhadap perkembangan dakwah di Indonesia. Ayat ini sering disebut sebagai perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan risalah secara sempurna, tanpa rasa takut, meski ada ancaman atau risiko. Dalam konteks dakwah di Indonesia, ayat ini menjadi inspirasi bagi para dai untuk terus menyampaikan ajaran Islam secara komprehensif, sekalipun menghadapi tantangan sosial dan budaya. Artikel ini juga menguraikan pendapat beberapa ulama mengenai makna ayat ini serta relevansinya terhadap perkembangan dakwah di era modern. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, artikel ini merujuk pada berbagai literatur kontemporer dan analisis hadis terkait untuk memahami bagaimana pesan dalam ayat ini mempengaruhi dinamika dakwah di Indonesia.

**Keywords:** Dakwah, Q.S Al-Maidah ayat 67, ulama, Indonesia, tantangan sosial

### **A.Pendahuluan**

Q.S Al-Maidah ayat 67 berisi perintah tegas dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan seluruh risalah yang diwahyukan tanpa rasa takut akan ancaman atau bahaya.<sup>1</sup> Pesan ini menekankan bahwa tugas dakwah harus dilakukan dengan komitmen penuh dan tanpa kompromi. Para ulama menafsirkan ayat ini sebagai bentuk jaminan Allah terhadap keselamatan Nabi dalam menyampaikan risalah-Nya, meski menghadapi risiko besar. Dalam konteks Indonesia, yang mayoritas penduduknya Muslim, ayat ini memiliki relevansi kuat dalam membangun keteguhan dan keberanian dalam berdakwah, menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya yang mungkin menghambat penyebaran ajaran Islam secara penuh. Selain itu, ayat ini juga menekankan pentingnya dakwah yang jujur dan tidak takut pada ancaman manusia, yang sejalan dengan semangat

---

<sup>1</sup>Surat Al-Ma'idah Ayat 67: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran Nu Online, Accessed November 1, 2024. <https://Quran.Nu.Or.Id/Al-Ma'idah/67>.

moderasi dan inklusivitas yang ada dalam masyarakat Islam Indonesia saat ini.<sup>2</sup>

Di Indonesia, proses dakwah Islam dimulai dari peran para pedagang Muslim yang datang dari Gujarat, Arab, dan Tiongkok sejak abad ke-7 hingga ke-13. Mereka berdakwah melalui interaksi sosial, perdagangan, dan pernikahan dengan masyarakat lokal. Pendekatan yang lembut ini menjadi fondasi awal bagi penerimaan Islam yang luas di kepulauan Nusantara.<sup>3</sup> Sebagaimana dinyatakan oleh Al-Attas, model dakwah para pedagang ini sangat efektif dalam membangun pemahaman Islam yang damai dan harmonis, sekaligus mencegah konflik dengan kepercayaan lokal yang telah mengakar.<sup>4</sup> Dakwah semacam ini juga mengikuti pesan Q.S Al-Maidah ayat 67 yang menekankan penyampaian risalah dengan keyakinan dan keterbukaan, tetapi tetap menjaga perdamaian.

Seiring berkembangnya waktu, peran dakwah di Indonesia diambil alih oleh tokoh-tokoh besar seperti Wali Songo di Jawa. Mereka adalah sembilan ulama yang berhasil mengadaptasi dakwah ke dalam budaya Jawa, dengan cara yang unik dan penuh kesabaran. Para Wali Songo ini menggunakan berbagai medium budaya, termasuk seni, wayang, dan lagu-lagu tradisional, untuk mengenalkan ajaran Islam<sup>5</sup>. Strategi dakwah ini sesuai dengan prinsip dalam Q.S Al-Maidah ayat 67, yaitu menyampaikan risalah Allah tanpa ragu dan dengan inovasi yang dapat diterima oleh masyarakat lokal.<sup>6</sup> Metode ini terbukti mampu menyebarkan Islam secara efektif di Indonesia dan menjadi salah satu model dakwah yang moderat dan akomodatif terhadap keberagaman.

Namun, di era modern, dakwah menghadapi tantangan baru, termasuk pengaruh globalisasi, sekularisme, dan media digital yang sering kali tidak terkontrol. Tantangan ini memaksa para dai untuk menemukan cara baru dalam menyampaikan ajaran Islam. Sebagai contoh, dai-dai masa kini harus bersaing dengan berbagai bentuk hiburan modern yang dapat mengalihkan perhatian generasi muda dari agama. Tantangan ini mengharuskan para dai di Indonesia untuk memiliki pengetahuan yang lebih luas dan menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah efektif yang dapat menjangkau kalangan muda.<sup>7</sup> Prinsip dalam Q.S Al-Maidah ayat 67 tetap relevan, menginspirasi para dai untuk tetap gigih menyampaikan kebenaran meskipun menghadapi berbagai hambatan baru.

---

<sup>2</sup> Rahmad Akbar, *Pentingnya Pendidikan Alqur'an Dalam Membentuk Generasi Yang Berahlak Alqur'an* Jurnal Intelek Insan Cendikia 1, No. 7 (September 18, 2024): 2826–31.

<sup>3</sup> Dinda Wulandari Ft Al., *Dakwah Islam Dan Transformasi Pendidikan Islam Di Nusantara*. Aksioreligia 1, No. 2 (December 5, 2023): 78–88. <https://doi.org/10.59996/aksioreligia.V1i2.277>; Ahmad Hapsak Setiawan And Roby Sagara, *Sejarah Masuknya Islam Di Indonesia*. Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis 4, No. 3 (September 12, 2024): 398–408.

<sup>4</sup> Muh Naquib Al Attas, *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu*. Muh. Naquib Al Attas (Mizan, 1990); Rahmawati Rahmawati, *Islam Di Asia Tenggara*. Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan 2, No. 01 (October 21, 2014): 107–17. <https://doi.org/10.24252/rihlah.V2i01.1350>.

<sup>5</sup> Ade Firman, Muhammad Hafidz Nasri, And Syamsir, *Efektivitas Budaya Wayang Kulit Dalam Penyebaran Agama Islam Di Nusantara Oleh Wali Songo*. Journal Of International Multidisciplinary Research 2, No. 6 (June 8, 2024): 259–65. <https://doi.org/10.62504/jimr573>.

<sup>6</sup> Muhamad Rudi Wijaya, *Dakwah Pluralisme K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Di Indonesia : Suatu Konsep Pandangan*. Journal Of Community Development 1, No. 1 (December 31, 2022): 19–26.

<sup>7</sup> Amru Hidayat, Achyar Zein, And Junaidi, *Various Models Of Da'wah Approaches In The Qur'an Perspective Of Al Qurthubi*. Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam 10, No. 2 (September 13, 2024): 1042–50. <https://doi.org/10.19109/j2pa8328>.

Pandangan para ulama kontemporer di Indonesia juga menyoroti pentingnya prinsip moderasi dalam dakwah, yang sejalan dengan pesan Q.S Al-Maidah ayat 67. Ulama seperti Buya Hamka dan Quraish Shihab mengingatkan bahwa dakwah di Indonesia harus tetap inklusif dan tidak memicu konflik di tengah masyarakat yang beragam.<sup>8</sup> Hamka, dalam karyanya Tafsir Al-Azhar, menyebutkan bahwa ayat ini mengajarkan seorang dai untuk menyampaikan kebenaran dengan hikmah, tetapi juga dengan penuh keberanian dalam melawan kebatilan.<sup>9</sup> Sementara itu, Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menekankan pentingnya bersikap tegas dalam prinsip tetapi lunak dalam metode dakwah agar pesan Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat luas.<sup>10</sup> Dengan cara seperti yang telah disebutkan maka masyarakat akan lebih mudah dalam memahami apa yang di sampaikan oleh para dai.

Dari perspektif penulis, Q.S Al-Maidah ayat 67 menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan dakwah di Indonesia yang bersifat inklusif dan mengedepankan perdamaian. Dengan menjadikan ayat ini sebagai landasan, para dai dapat lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan sosial tanpa takut terhadap penolakan atau ancaman. Ayat ini memberikan kekuatan spiritual bagi dai-dai masa kini untuk terus berdakwah dengan cara yang lebih modern dan relevan di era globalisasi. Dakwah yang didasarkan pada nilai-nilai keteguhan dan toleransi ini diharapkan dapat terus memberikan dampak positif bagi perkembangan Islam di Indonesia.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis untuk mengeksplorasi pengaruh Q.S Al-Maidah ayat 67 terhadap perkembangan dakwah di Indonesia. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena dakwah dengan menggali literatur tafsir Al-Qur'an, hadis, serta pandangan dari tokoh-tokoh dakwah kontemporer yang berperan dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia. Metode kualitatif sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mendalami makna ayat Al-Qur'an dan mengkaji konteks penerapannya dalam dakwah modern yang penuh tantangan sosial, ekonomi, dan budaya. Sebagaimana dikemukakan oleh Mujamil, pendekatan kualitatif-deskriptif bermanfaat dalam menelaah fenomena agama dengan memperhatikan konteks budaya dan sosial yang kompleks.<sup>11</sup>

Studi pustaka menjadi metode utama dalam pengumpulan data penelitian ini,

---

<sup>8</sup> Fadillah Ulfa And Eti Efrina, *Relevansi Metode Dakwah Hamka Dan Implementasinya Di Indonesia*, *Journal Of Communication And Social Sciences* 2, No. 1 (June 8, 2024): 45–53, <https://doi.org/10.61924/jcss.v2i1.604>.

<sup>9</sup> Rengga Jrfan, *Penafsiran Dai Dalam Tafsir Al-Azhar*, *Al-Kauniyah* 3, No. 1 (August 29, 2022): 71–89, <https://doi.org/10.56874/Alkauniyah.V3i1.876>.

<sup>10</sup> Shihab Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, In *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, September 17, 2023, [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tafsir\\_Al-Misbah&oldid=24261114](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tafsir_Al-Misbah&oldid=24261114).

<sup>11</sup> Mujamil, *Pengembangan Mutu Penelitian Tingkat Magister*, Pascasarjana lain Ponorogo, Accessed November 2, 2024, <https://pasca.lainponorogo.ac.id/Strategi-Belajar-Di-Perguruan-Tinggi-Di-Era-Millennials/>.

termasuk mengkaji tafsir-tafsir Al-Qur'an klasik dan kontemporer. Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Maraghi, sebagai dua rujukan tafsir utama dalam penelitian ini, memberikan wawasan mengenai bagaimana Q.S Al-Maidah ayat 67 dipahami dalam konteks kewajiban menyampaikan risalah. Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini sebagai perintah Allah untuk menyampaikan seluruh ajaran dengan keberanian, sementara al-Maraghi memberikan perspektif mengenai jaminan Allah terhadap keselamatan Nabi dalam menyampaikan wahyu. Penelitian ini juga mengacu pada tafsir kontemporer dari ulama Indonesia seperti Quraish Shihab yang dalam Tafsir Al-Misbah menekankan pentingnya hikmah dalam dakwah yang inklusif di tengah masyarakat Indonesia yang plural.<sup>12</sup>

Selain literatur tafsir, penelitian ini juga merujuk pada hadis-hadis yang memperkuat tema dakwah dalam Islam. Misalnya, hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, tentang kewajiban menyampaikan meskipun hanya satu ayat, menjadi dasar penting dalam analisis ini. Kajian hadis dalam penelitian ini memperkuat relevansi Q.S Al-Maidah ayat 67 dalam mendorong dakwah yang berkesinambungan dan menyeluruh. Dalam hal ini, Darmawan menyatakan bahwa studi komprehensif yang memadukan antara Al-Qur'an dan hadis penting dilakukan agar pesan dakwah tetap relevan dan dapat disampaikan dengan pendekatan yang tepat bagi generasi saat ini.<sup>13</sup> Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan tafsir Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama yang memberi landasan kuat bagi tema dakwah.

Selain itu, pandangan tokoh dakwah dan ulama kontemporer juga dianalisis untuk memahami pengaruh Q.S Al-Maidah ayat 67 dalam konteks dakwah modern di Indonesia. Beberapa tokoh dakwah, seperti Buya Hamka dan Adi Hidayat, menekankan bahwa ayat ini mengajarkan keberanian dalam berdakwah, bahkan saat menghadapi tantangan atau risiko sosial. Tokoh-tokoh dakwah di Indonesia menggunakan prinsip ini untuk menyemangati para dai agar berkomitmen dalam menyampaikan ajaran Islam yang moderat dan damai.<sup>14</sup> Pendekatan ini dianggap sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia yang menghargai keberagaman dan toleransi. Analisis ini juga mencakup penggunaan media sosial dalam dakwah sebagai upaya menjawab tantangan dakwah di era digital, yang relevan dengan semangat ayat ini untuk menyampaikan kebenaran kepada semua kalangan tanpa rasa takut.

## C. Pembahasan/Hasil Penelitian

### a. Makna dan Tafsir Q.S Al-Maidah Ayat 67 dalam Konteks Dakwah

---

<sup>12</sup> Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah*. In, Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, September 17, 2023. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tafsir\\_Al-Misbah&oldid=24261114](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tafsir_Al-Misbah&oldid=24261114).

<sup>13</sup> Eko Darmawan, *Perkembangan Tafsir Di Indonesia Kontemporer*. Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 3, No. 2 (October 22, 2024): 101–8, <https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i2.25310>.

<sup>14</sup> Jannah Nur Roudhotul, *Pendidikan Islam Moderat Dalam Buku Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama Karya M. Quraish Shihab* (Skripsi, Uin Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2024), <https://repository.uinsaizu.ac.id/24012/>.

Q.S Al-Maidah ayat 67 berbunyi:

يَأْتِيهَا الرِّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu; dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu), berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”\_ (Q.S Al-Maidah: 67).<sup>15</sup>

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini adalah bentuk perintah langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan seluruh ajaran Islam tanpa rasa takut, karena Allah menjamin keselamatan Nabi dari segala ancaman manusia.<sup>16</sup> Tafsir ini menegaskan bahwa dakwah adalah amanah yang harus dijalankan tanpa keraguan atau ketakutan, meskipun menghadapi tantangan atau risiko. Bagi para dai, pesan ini penting sebagai dasar spiritual bahwa tugas mereka dalam menyampaikan kebenaran dilindungi oleh Allah.

Dalam Tafsir al-Maraghi, dijelaskan bahwa Allah memberikan jaminan perlindungan terhadap Rasulullah agar beliau tidak ragu atau khawatir dalam menyampaikan wahyu, bahkan jika berisiko menimbulkan ketidaksenangan dari berbagai pihak.<sup>17</sup> Tafsir ini menekankan aspek ketenangan hati dan keberanian dalam dakwah, yang diharapkan mampu menginspirasi umat Islam untuk menyampaikan ajaran agama dengan tegas namun penuh hikmah. Ayat ini menjadi landasan penting bagi dakwah di berbagai situasi dan kondisi, baik dalam lingkungan yang menerima maupun yang menolak ajaran Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh Maraghi, ayat ini membangkitkan keyakinan bahwa Allah selalu bersama para dai yang tulus dalam mengemban amanah dakwah, meski mereka menghadapi berbagai bentuk tantangan.<sup>18</sup>

Beberapa ulama kontemporer Indonesia juga menafsirkan ayat ini sebagai penguat bagi para dai untuk menjalankan tugas dakwahnya. Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa Q.S Al-Maidah ayat 67 memiliki makna yang mendalam tentang keberanian dalam menyampaikan kebenaran, tanpa memedulikan risiko. Buya Hamka menekankan pentingnya dakwah yang dilakukan dengan bijak, namun tetap berpegang teguh pada prinsip ajaran Islam. Ayat ini seakan menjadi landasan bagi para dai untuk menghadapi dinamika sosial dan budaya dalam dakwah di Indonesia yang multikultural dan penuh

---

<sup>15</sup> Surat Al-Maidah Ayat 67: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran Nu Online. Accessed November 1, 2024. <https://Quran.Nu.Or.Id/Al-Maidah/67>.

<sup>16</sup> Ippmuslim, *Tafsir Ibnu Katsir Lengkap Pdf*, 2015. <http://Archive.Org/Details/Tafsir-Ibnu-Katsir-Lengkap-114juz>.

<sup>17</sup> Ahmad Mustafa, Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* - تفسير المراغي (Musthafa - Al-Babiy - Al-Halaby - 1365). [//Psqdigitalibrary.Com/Pustaka/Index.Php?P=Show\\_Detail&Id=843](http://Psqdigitalibrary.Com/Pustaka/Index.Php?P=Show_Detail&Id=843).

<sup>18</sup> Ahmad Mustafa, Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* - تفسير المراغي (Musthafa - Al-Babiy - Al-Halaby - 1365). [//Psqdigitalibrary.Com/Pustaka/Index.Php?P=Show\\_Detail&Id=843](http://Psqdigitalibrary.Com/Pustaka/Index.Php?P=Show_Detail&Id=843).

tantangan.<sup>19</sup> Buya Hamka berpendapat bahwa ayat ini adalah panggilan bagi umat Muslim untuk terus menyampaikan kebaikan meskipun berhadapan dengan hambatan, baik internal maupun eksternal.

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah juga menyebutkan bahwa ayat ini mengandung pesan yang kuat untuk bersikap teguh dan optimis dalam dakwah. Menurutnya, ayat ini mengingatkan bahwa seorang dai tidak boleh takut atau mundur ketika menghadapi tantangan dalam menyampaikan kebenaran. Selain itu, Shihab menekankan pentingnya metode dakwah yang adaptif terhadap budaya dan masyarakat setempat agar pesan Islam dapat diterima dengan lebih baik. Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari, menyebutkan:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku, meskipun satu ayat.” (HR. Bukhari no. 3461)

Hadis di atas memperkuat kewajiban untuk berdakwah, dan menunjukkan bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab menyampaikan kebaikan dan kebenaran yang ia ketahui. Dakwah yang berlandaskan Q.S Al-Maidah ayat 67 ini, menurut Shihab, hendaknya mampu memotivasi setiap Muslim untuk menyebarkan ajaran Islam secara damai dan inklusif.<sup>20</sup>

## b. Tantangan dan Perkembangan

Sejak masa Wali Songo, dakwah Islam di Indonesia telah berkembang dengan pendekatan yang damai, mengedepankan nilai-nilai lokal agar mudah diterima oleh masyarakat Nusantara. Q.S Al-Maidah ayat 67 menjadi landasan spiritual yang kuat bagi para dai dalam menyampaikan kebenaran tanpa rasa takut. Pendekatan Wali Songo dalam dakwah menggunakan kesenian lokal seperti wayang, tembang, dan upacara adat, telah terbukti efektif dalam menyebarkan Islam dengan cara yang damai dan diterima oleh masyarakat yang telah memiliki budaya dan kepercayaan tersendiri.<sup>21</sup> Strategi ini sejalan dengan pesan Q.S Al-Maidah ayat 67 yang menekankan pentingnya keberanian dalam berdakwah, namun juga menjaga keharmonisan sosial.

Selain itu, ayat ini juga menjadi motivasi bagi dai di Indonesia untuk tidak gentar meski menghadapi tantangan sosial, budaya, maupun politik. Hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, yang berbunyi;

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

<sup>19</sup> Rengga Irfan, *Penafsiran Da'i Dalam Tafsir Al-Azhar, Al-Kauniyah* 3, No. 1 (August 29, 2022): 71–89. <https://doi.org/10.56874/Alkauniyah.V3i1.876>.

<sup>20</sup> Shihab Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, In *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, September 17, 2023. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tafsir\\_Al-Misbah&oldid=24261114](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tafsir_Al-Misbah&oldid=24261114).

<sup>21</sup> Fandy, “Strategi Dakwah Walisongo Di Nusantara,” Accessed November 2, 2024, <https://www.gamedia.com/literasi/strategi-dakwah-walisongo/>.

“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat,”

Hadist diatas telah memberikan dasar bahwa dakwah adalah tugas yang harus dilakukan setiap Muslim sesuai kemampuan mereka, terlepas dari hambatan yang ada.<sup>22</sup> Pada masa penjajahan, misalnya, para ulama menggunakan Q.S Al-Maidah ayat 67 sebagai dorongan untuk tetap menyebarkan ajaran Islam meski di bawah tekanan. Hal ini terlihat dalam perlawanan budaya dan agama yang dilakukan ulama dan tokoh Islam Indonesia terhadap kolonialisme, dengan menekankan bahwa dakwah adalah bagian dari perjuangan menuju kemerdekaan spiritual dan sosial bagi umat.<sup>23</sup>

Di era modern, dakwah di Indonesia berkembang pesat melalui berbagai platform, mulai dari mimbar masjid hingga media sosial. Platform digital seperti YouTube, Instagram, dan Twitter digunakan oleh para dai untuk menyampaikan pesan Islam kepada generasi muda dengan cara yang lebih mudah diakses.<sup>24</sup> Namun, tantangan tetap ada, terutama isu intoleransi dan sektarian yang terkadang merongrong semangat perdamaian dalam dakwah Islam. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menegaskan bahwa dakwah harus tetap bersifat inklusif dan tidak memecah belah masyarakat. Menurutnya, Q.S Al-Maidah ayat 67 menuntut dai untuk memiliki keberanian dalam menyampaikan ajaran Islam, tetapi tetap menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kesatuan di tengah masyarakat yang majemuk.<sup>25</sup>

Meskipun banyak tantangan, ayat ini tetap relevan dalam menginspirasi para dai untuk menyampaikan pesan yang damai dan menyeluruh. Para ulama kontemporer seperti Buya Hamka juga menekankan bahwa Q.S Al-Maidah ayat 67 mengajarkan keteguhan dalam dakwah tanpa memicu konflik. Menurut Buya Hamka, Islam seharusnya disampaikan dengan lembut dan merangkul, bukan dengan kekerasan atau pemaksaan.<sup>26</sup> Dalam konteks ini, ayat tersebut memberikan pesan untuk tetap istiqamah menyebarkan kebenaran, tanpa mengorbankan kedamaian sosial. Pendekatan damai yang dikembangkan oleh para dai ini relevan dalam menghadapi isu-isu keagamaan dan politik yang sering kali memecah belah masyarakat.

Dalam situasi apapun, dakwah tetap perlu mengedepankan hikmah, seperti yang disampaikan dalam Q.S An-Nahl ayat 125 yang berbunyi;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

---

<sup>22</sup> Endin Mujahidin Nuraeni, “Landasan Dan Prinsip-Prinsip Perencanaan Pendidikan Islam,” *Researchgate*, October 22, 2024, <https://doi.org/10.32832/itjmie.V2i2.4596>.

<sup>23</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

<sup>24</sup> Pemanfaatan Sosial Media Sebagai Sarana Dakwah Di Era Digital | *Kumparan.Com*, Accessed November 2, 2024, <https://kumparan.com/indiazihaylana/pemanfaatan-sosial-media-sebagai-sarana-dakwah-di-era-digital-1x25okk9zpc/2>.

<sup>25</sup> Shihab Quraish, *Tafsir Al-Mishbah* In Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, September 17, 2023, [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tafsir\\_Al-Mishbah&oldid=24261114](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tafsir_Al-Mishbah&oldid=24261114).

<sup>26</sup> Fadillah Ulfa And Eti Efrina, *Relevansi Metode Dakwah Hamka Dan Implementasinya Di Indonesia*, *Journal Of Communication And Social Sciences* 2, No. 1 (June 8, 2024): 45–53, <https://doi.org/10.61924/jcss.V2i1.604>.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantulah mereka dengan cara yang baik.”<sup>27</sup>

Dan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Tarmidzi yang berbunyi:

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَلَا أَمْثَلُ يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ ( وَفِي رِوَايَةٍ قَدْرٍ ) دِينِهِ فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صَلْبًا اسْتَدَّتْ بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ أُبْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَمَا يَبْرُحُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَبْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ .

“Manusia yang paling dashyat cobaannya adalah para anbiya’ kemudian orang-orang serupa lalu orang-orang yang serupa. Seseorang itu diuji menurut ukuran (dalam suatu riwayat ‘kadar’) agamanya. Jika agama kuat, maka cobaannya pun dashyat. Dan jika agamanya lemah, maka ia diuji menurut agamanya. Maka cobaan akan selalu menimpa seseorang sehingga membiarkannya berjalan di muka bumi, tanpa tertimpa kesalahan lagi.” (HR.Tirmidzi 64)

Q.S An-Nahl ayat 125 dan hadis riwayat Tirmidzi di atas menjadi pelengkap dari Q.S Al-Maidah ayat 67, menegaskan pentingnya metode yang bijaksana dalam dakwah agar pesan Islam dapat diterima dengan baik walaupun banyak berbagai tantangan dan rintangan yang dihadapi oleh para dai. Dengan demikian, para dai di Indonesia diharapkan mampu mengatasi tantangan modern dan menyampaikan dakwah yang tidak hanya berlandaskan keberanian tetapi juga penuh hikmah, demi menjaga keutuhan dan perdamaian bangsa.

### c. Pandangan Ulama Terhadap Ayat dan Relevansinya di Indonesia

Para ulama Indonesia melihat Q.S Al-Maidah ayat 67 sebagai pesan kuat bagi umat Islam untuk senantiasa menyampaikan ajaran Islam dengan penuh keteguhan, bahkan ketika dihadapkan pada penolakan atau tekanan. Ayat ini berbunyi,

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu), berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”\_(Q.S Al-Maidah: 67).<sup>28</sup>

<sup>27</sup> “Surat An-Nahl Ayat 125: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran Nu Online,” Accessed November 2, 2024, <https://Quran.Nu.Or.Id/An-Nahl/125>.

<sup>28</sup> Surat Al-Ma'idah Ayat 67: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran Nu Online, Accessed November 1, 2024, <https://Quran.Nu.Or.Id/Al-Ma'idah/67>.

Dalam konteks dakwah di Indonesia, yang merupakan negara dengan keberagaman agama dan budaya, ayat ini memberikan kekuatan bagi dai untuk tetap melanjutkan dakwah yang menyatukan, inklusif, dan moderat. Menurut Dianto, ayat ini merupakan pengingat bahwa dalam menghadapi berbagai tantangan, tugas utama para dai adalah tetap teguh pada amanah Allah tanpa tergoyahkan oleh reaksi negatif dari luar.<sup>29</sup>

Ustadz Adi Hidayat, seorang dai kontemporer Indonesia, menafsirkan ayat ini sebagai landasan untuk menyampaikan Islam dengan cara yang moderat dan ramah di tengah masyarakat yang beragam. Menurut Adi Hidayat, dakwah yang berpijak pada Q.S Al-Maidah ayat 67 harus bisa diterima oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa mengorbankan prinsip-prinsip Islam. Dia menekankan pentingnya metode yang menyesuaikan dengan kultur dan adat masyarakat, sehingga ajaran Islam dapat dipahami dan diterima dengan baik tanpa paksaan. Dalam beberapa ceramahnya, Ustadz Adi Hidayat menyampaikan bahwa ayat ini juga mengandung pesan untuk menepis rasa takut terhadap penolakan, karena setiap dai memiliki tanggung jawab kepada Allah, bukan manusia<sup>30</sup>.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Habib Ali al-Jufri, seorang ulama yang sering menyampaikan pentingnya dakwah yang inklusif dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman. Habib Ali memandang ayat ini sebagai peringatan agar dai tidak memilih jalan yang ekstrem atau keras dalam berdakwah, terutama dalam konteks masyarakat yang plural seperti Indonesia.<sup>31</sup> Dia menekankan bahwa dakwah harus mengedepankan pesan yang damai, toleran, dan penuh kasih sayang, yang mana nilai-nilai ini sesuai dengan ajaran Rasulullah. Menurut Habib Ali, kekuatan dakwah bukan terletak pada paksaan atau ancaman, melainkan pada kelembutan dan kebijaksanaan dalam menyampaikan kebenaran. Hal ini dinilai relevan dengan ajaran Q.S An-Nahl ayat 125, yang menyatakan, “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”.

Dalam implementasinya, banyak ulama dan dai di Indonesia yang berusaha untuk mengadaptasi pendekatan yang serupa dengan pandangan moderat ini. Dakwah disampaikan melalui berbagai media, dari mimbar masjid hingga platform digital seperti YouTube dan Instagram, sehingga pesan Islam dapat diterima oleh generasi muda. Meskipun dakwah di era modern ini sering menemui tantangan seperti intoleransi dan isu sektarian, Q.S Al-Maidah ayat 67 menjadi landasan untuk tetap istiqamah dalam menyampaikan ajaran Islam dengan

---

<sup>29</sup> Dianto, “Peranan Dakwah Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam,” *Researchgate*, October 22, 2024, <https://doi.org/10.24952/Hik.V12i1.854>.

<sup>30</sup> Hidayat, Adi, *Kuliah Umum: Moderasi Beragama Dalam Tuntunan Syariat Islam Di Era Post Modern*. Uah Youtube, Accessed November 2, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=Ex7al09mt1e>.

<sup>31</sup> Hafniati Hafniati, *Metode Dakwah Habib Ali Kwatang Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Di Jakarta*, *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 13, No. 1 (June 12, 2023): 67–88, <https://doi.org/10.47766/Liwauldakwah.V13i1.2409>.

cara yang damai.<sup>32</sup> Studi oleh Rahmat menunjukkan bahwa mayoritas dai di Indonesia menyadari pentingnya pendekatan inklusif agar pesan Islam dapat diterima oleh seluruh kalangan masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama atau suku.<sup>33</sup>

Ayat ini tidak hanya memotivasi para dai untuk tetap tegar dalam dakwah, tetapi juga mengingatkan umat Islam bahwa tugas mereka adalah menyampaikan kebenaran dengan keikhlasan. Dalam konteks ini, ulama dan dai di Indonesia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan sosial dan menumbuhkan kesadaran bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin, yakni membawa rahmat bagi seluruh alam. Melalui pendekatan damai dan bijak, pesan Q.S Al-Maidah ayat 67 menjadi pengingat untuk tetap berpegang teguh pada amanah dakwah tanpa rasa takut, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang penuh dengan cinta dan toleransi.

#### d. Pandangan Penulis

Penulis berpendapat bahwa Q.S Al-Maidah ayat 67 memiliki peran penting dalam membentuk semangat dakwah yang kokoh dan tahan uji di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan arus globalisasi dan pluralisme. Ayat ini menjadi sumber motivasi bagi para dai untuk tetap teguh dalam menyampaikan ajaran Islam meskipun berhadapan dengan perubahan nilai dan pandangan yang beragam. Dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, ayat ini mengarahkan dai untuk memiliki keyakinan dalam dakwah, tanpa mengabaikan nilai-nilai moderat dan toleran yang menjadi ciri khas Islam di Indonesia. Keteguhan ini penting agar ajaran Islam tetap relevan dan dapat diterima secara luas, bahkan di tengah masyarakat yang semakin kompleks.

Di tengah arus globalisasi, dakwah di Indonesia juga dituntut untuk adaptif dalam pendekatan, tanpa kehilangan esensi ajaran. Q.S Al-Maidah ayat 67 mengajarkan bahwa keberanian dalam dakwah harus diimbangi dengan bijaksana dan kasih sayang, serta menghargai keberagaman. Ayat ini mendorong dai untuk menyampaikan Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin, yaitu membawa rahmat bagi seluruh alam. Prinsip ini bukan hanya untuk menjaga dakwah tetap damai, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai Islam diterapkan dengan cara yang membangun perdamaian, baik di ranah lokal maupun global. Dakwah yang inklusif dan merangkul ini akan memperkuat Islam sebagai agama yang sejalan dengan nilai-nilai universal.

Dalam implementasinya, penulis melihat bahwa ayat ini juga mengandung prinsip

---

<sup>32</sup> Dr Bobby Rachman Santoso S.Sos M. S. I. , Nurul Kifayah, S. Sos , M. Ag , Hayinun Nafsiyah, S. Sos , M. Ag , Muchammad Machrus Z, S. Sos , M. Ag , Dr Zulva Ismawati, M. Pd , Khodijatul Mukarromah , Nurul Maulidi Widya Ningrum, S. Sos M. Ag , Burhanuddin, S. Ag , M. A. , Moch Nur Muttaqin, S. Ag , M. Ag , Rizky Khoirul Akhzam, S. Sos , Ahmad Adibullah, S. Sos , M. Ag , Dina Milladiyyah, S. Sos , M. Ag , Lukita Fahrana, S. Ag , M. A. , Selvina Arum Dewanty, S. K. M. , M. Si Dan Putri Syifa Fauziyah, *Strategi Dakwah Di Era Digital: Menakar Peluang, Tantangan Dan Solusinya* (Penerbit Abdi Fama, 2024).

<sup>33</sup> Rahmat, M. (2018). *Model Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Yang Damai, Moderat, Dan Toleran*. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 39-64.

keadilan yang universal, yang sesuai dengan nilai-nilai perdamaian dalam Islam. Keteguhan dalam menyampaikan dakwah yang berpijak pada nilai-nilai perdamaian dan keadilan memberikan dasar yang kuat bagi dakwah yang relevan dengan masyarakat modern. Oleh karena itu, Q.S Al-Maidah ayat 67 tidak hanya memotivasi para dai untuk menyampaikan ajaran dengan tegas, tetapi juga untuk menjaga keharmonisan dan kesatuan dalam masyarakat. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip ini, dakwah di Indonesia diharapkan mampu membangun masyarakat yang adil, damai, dan harmonis, sejalan dengan tujuan Islam untuk menebarkan kebaikan dan cinta kasih.

#### **D. Kesimpulan**

Q.S Al-Maidah ayat 67 memiliki pengaruh signifikan dalam dakwah di Indonesia, mendorong keteguhan hati para dai untuk menyampaikan kebenaran dan amanah Allah meskipun menghadapi tantangan dan penolakan. Ayat ini menjadi sumber inspirasi bagi para dai untuk melaksanakan misi dakwah dengan keyakinan dan integritas, baik dalam konteks dakwah tradisional melalui ceramah maupun dalam dakwah modern yang memanfaatkan teknologi dan media sosial.

Dalam masyarakat Indonesia yang plural, ayat ini menawarkan prinsip-prinsip cinta, keteguhan iman, dan toleransi, yang penting untuk membangun relasi harmonis dengan berbagai kalangan. Sikap toleran para dai membantu mereka berkomunikasi dengan baik dengan kelompok lain, sehingga dakwah dapat berjalan efektif dan mendukung upaya menghormati perbedaan.

Pandangan ulama Indonesia yang menekankan dakwah moderat juga menjadi inspirasi bagi keberlanjutan dakwah yang harmonis. Ulama seperti Ustadz Adi Hidayat dan Habib Ali al-Jufri menekankan pentingnya pendekatan yang memperhatikan konteks sosial dan budaya agar pesan Islam dapat diterima dengan baik. Dengan menginternalisasi makna Q.S Al-Maidah ayat 67, diharapkan para dai dapat menciptakan lingkungan sosial yang damai dan harmonis, sesuai dengan misi Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin.

## Daftar Pustaka

- Adi, Hidayat. “Kuliah Umum: Moderasi Beragama Dalam Tuntunan Syari’at Islam Di Era Post Modern - UAH - YouTube.” Accessed November 2, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=ex7al09mt1E>.
- Akbar, Rahmad. “Pentingnya Pendidikan Alqur’an Dalam Membentuk Generasi Yang Berahlak Alqur’an.” *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 7 (September 18, 2024): 2826–31.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa; *TAFSIR AL-MARAGHI تفسير المراغي*. Musthafa Al-Babiy Al-Halaby, 1365. [http://psqdigitallibrary.com/pustaka/index.php?p=show\\_detail&id=843](http://psqdigitallibrary.com/pustaka/index.php?p=show_detail&id=843).
- Attas, Muh Naquib al. *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu: Mub. Naquib al Attas*. Mizan,
- Darmawan, Eko. “Perkembangan Tafsir Di Indonesia Kontemporer.” *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 2 (October 22, 2024): 101–8. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i2.25310>.
- Dianto. “Peranan Dakwah Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam.” *ResearchGate*, October 22, 2024. <https://doi.org/10.24952/hik.v12i1.854>.
- Fandy. “Strategi Dakwah Walisongo di Nusantara.” Accessed November 2, 2024. <https://www.gramedia.com/literasi/strategi-dakwah-walisongo/>.
- Firman, Ade, Muhammad Hafidz Nasri, and Syamsir. “Efektivitas Budaya Wayang Kulit Dalam Penyebaran Agama Islam Di Nusantara Oleh Wali Songo.” *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 6 (June 8, 2024): 259–65. <https://doi.org/10.62504/jimr573>.
- Hafniati, Hafniati. “Metode Dakwah Habib Ali Kwitang Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Di Jakarta.” *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam* 13, no. 1 (June 12, 2023): 67–88. <https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v13i1.2409>.
- Hidayat, Amru, Achyar Zein, and Junaidi. “Various Models of Da’wah Approaches in the Qur’an Perspective of Al Qurthubi.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (September 13, 2024): 1042–50. <https://doi.org/10.19109/j2pa8328>.
- Irfan, Rengga. “Penafsiran Da’i Dalam Tafsir Al-Azhar.” *Al-Kauniah* 3, no. 1 (August 29, 2022): 71–89. <https://doi.org/10.56874/alkauniah.v3i1.876>.
- JpnMuslim. *Tafsir Ibnu Katsir Lengkap pdf*, 2015. [http://archive.org/details/Tafsir\\_Ibnu\\_Katsir\\_Lengkap\\_114Juz](http://archive.org/details/Tafsir_Ibnu_Katsir_Lengkap_114Juz).
- Mujamil. “Pengembangan Mutu Penelitian Tingkat Magister – PASCASARJANA IAIN PONOROGO.” Accessed November 2, 2024. <https://pasca.iainponorogo.ac.id/strategi-belajar-di-perguruan-tinggi-di-era-millennials/>.
- Nur Roudlotul, Jannah. “PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DALAM BUKU WASATHIYYAH WAWASAN ISLAM TENTANG MODERASI BERAGAMA KARYA M. QURAISH SHIHAB.” Skripsi, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2024. <https://repository.uinsaizu.ac.id/24012/>.
- Nuraeni, Endin Mujahidin. “Landasan Dan Prinsip-Prinsip Perencanaan Pendidikan Islam.” *ResearchGate*, October 22, 2024. <https://doi.org/10.32832/itjmic.v2i2.4596>.
- “Pemanfaatan Sosial Media Sebagai Sarana Dakwah Di Era Digital | Kumparan.Com.” Accessed November 2, 2024. <https://kumparan.com/indiazizihaylana/pemanfaatan-sosial-media-sebagai-sarana-dakwah-di-era-digital-1x25okk9ZPc/2>.
- Quraish, Shihab. “Tafsir Al-Mishbah.” In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*,

- September 17, 2023. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tafsir\\_Al-Mishbah&oldid=24261114](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tafsir_Al-Mishbah&oldid=24261114).
- Rahmawati, Rahmawati. "Islam di Asia Tenggara." *Riblah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 2, no. 01 (October 21, 2014): 107–17. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v2i01.1350>.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *MODERASI BERAGAMA*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Setiawan, Ahmad Hapsak, and Roby Sagara. "SEJARAH MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 4, no. 3 (September 12, 2024): 398–408.
- S.Sos, Dr Bobby Rachman Santoso, M. S. I. , Nurul Kifayah, S. Sos , M. Ag , Hayinun Nafsiyah, S. Sos , M. Ag , Muchammad Machrus Z, S. Sos , M. Ag , Dr Zulva Ismawati, M. Pd , Khodijatul Mukarromah , Nurul Maulidi Widya Ningrum, S. Sos M. Ag , Burhanuddin, S. Ag , M. A. , Moch Nur Muttaqin, S. Ag , M. Ag , Rizky Khoirul Akhzam, S. Sos , Ahmad Adibullah, S. Sos , M. Ag , Dina Milladiyyah, S. Sos , M. Ag , Lukita Fahrana, S. Ag , M. A. , Selvina Arum Dewanty, S. K. M. , M. Si dan Putri Syifa Fauziyah. *Strategi Dakwah di Era Digital: Menakar Peluang, Tantangan dan Solusinya*. Penerbit Abdi Fama, 2024.
- Surat Al-Ma'idah Ayat 67: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online. Accessed November 1, 2024. <https://quran.nu.or.id/al-ma'idah/67>.
- Surat An-Nahl Ayat 125: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online. Accessed November 2, 2024. <https://quran.nu.or.id/an-nahl/125>.
- Ulfa, Fadillah, and Eti Efrina. "Relevansi Metode Dakwah Hamka Dan Implementasinya Di Indonesia." *Journal of Communication and Social Sciences* 2, no. 1 (June 8, 2024): 45–53. <https://doi.org/10.61994/jcss.v2i1.604>.
- Relevansi Metode Dakwah Hamka Dan Implementasinya Di Indonesia." *Journal of Communication and Social Sciences* 2, no. 1 (June 8, 2024): 45–53. <https://doi.org/10.61994/jcss.v2i1.604>.
- Wijaya, Muhamad Rudi. "Dakwah Pluralisme K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Di Indonesia : Suatu Konsep Pandangan." *Journal of Community Development* 1, no. 1 (December 31, 2022): 19–26.
- Wulandari, Dinda, Khaizah Anba'a Khikmah, Lailatul Lutvyah, Mutiara Latifah, Nusyaibah, and Dewi Fatimah Putri Arum Sari. "Dakwah Islam Dan Transformasi Pendidikan Islam Di Nusantara." *Aksioreligia* 1, no. 2 (December 5, 2023): 78–88. <https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v1i2.277>.